

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Menurut ahli, remaja adalah rentang usia 10 hingga 21 tahun, disebut sebagai usia pencarian jati diri. Remaja saat ini sangat ingin tahu, ingin dihargai sesama, dianggap sebagai bagian dari masyarakat di sekitar mereka. Remaja cenderung mencoba hal-hal baru, tetapi mereka tidak tahu apa efeknya pada kehidupan mereka di masa depan sehingga tidak sedikit remaja mengalami kenakalan remaja (Ekowarni, 2018).

Artini (2018:45) menyatakan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan sebagai perilaku remaja yang menyimpang dari aturan hukum pidana. Misalnya, merokok, berkelahi, membolos, serta melanggar peraturan sekolah. Kenakalan remaja tidak hanya dilakukan tanpa alasan yang jelas, namun merupakan hasil dari berbagai penyebab internal maupun eksternal atau elemen yang berkontribusi. Kurangnya kontrol diri dan krisis identitas pada remaja merupakan contoh masalah internal. Pengaruh teman sebaya atau lingkungan pertemanan yang buruk, kemajuan informasi buruk, teknologi yang negatif, dan kurangnya kasih sayang orang tua atau keluarga yang berantakan (baik karena perceraian orang tua atau karena orang tua yang sering bertengkar) merupakan faktor eksternal yang sering menjadi latar belakang kenakalan remaja.

Kenakalan remaja sebagai perilaku yang berdampak negatif pada diri sendiri atau orang lain. Menurut data dari Polresta Bogor menunjukkan bahwa terdapat 32 kasus kejahatan, termasuk tawuran dan kejahatan jalanan lainnya. Pelaku tawuran ditangkap dalam jumlah yang lebih besar pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021, ketika 421 orang ditangkap. Ada beberapa pelanggaran yang melibatkan anak di bawah umur di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor, termasuk penggunaan alkohol, pergaulan bebas, serta pelecehan. Kenakalan remaja mencakup berbagai tindakan, mulai dari kenakalan kecil hingga aktivitas kriminal. Remaja berperilaku dengan cara-cara yang memuaskan aspirasi mereka untuk kesenangan dan kepuasan, yang kadang-kadang bisa berlebihan dan mengarah pada perilaku yang menyimpang dan sering kali disertai dengan kekerasan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Breakwell (2002) yang mendefinisikan agresivitas sebagai tindakan apa pun yang dimaksudkan untuk melukai orang lain yang bertentangan dengan kehendak orang tersebut. Mengenai perilaku agresif secara verbal yang berbentuk perundungan, seperti menghina, mengancam, mempermalukan, marah, berteriak, perilaku melibatkan tindakan menyakiti atau melukai perasaan orang lain.

Penyebab perilaku agresif seseorang berasal dari pengalaman sebelumnya yang dipelajari dari orang lain, baik orang tersebut merupakan panutan atau terlibat langsung dalam lingkungan sosial yang mendorong perkembangan perilaku kekerasan mereka. Sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku

manusia adalah hasil dari interaksi antara lingkungan dan skema kognitif, manusia itu sendiri, bukan hanya respon otomatis terhadap suatu rangsangan (Lesilolo, 2019:186).

Berdasarkan berbagai penelitian dan fakta yang ditemukan, ada pula timbul sejumlah masalah perilaku kekerasan pada remaja di SMP Insan Kamil Bogor. Hal tersebut disebabkan siswa SMP merupakan masa transisi dari Sekolah Dasar (SD), terbukti bahwa mereka masih dalam proses mengembangkan kontrol diri. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan observasi awal di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara saat jam pulang sekolah kepada guru BK bernama Ibu Irna pada hari jum'at, 11 Oktober 2024. Fakta yang telah peneliti temui di lapangan, ada beberapa permasalahan yang diakibatkan dari perilaku agresif oleh remaja SMP Insan Kamil Bogor. Dapat diketahui siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan siswa masa peralihan dari Sekolah Dasar (SD) sehingga siswa masih pada fase belajar untuk mengontrol dirinya.

Fenomena *bullying* terjadi pada remaja siswa di mana adanya perilaku mengejek satu sama lain berupa memanggil menggunakan nama ayah, hal tersebut membuat siswa merasa marah dan tidak terima hingga akhirnya mereka berkelahi. *Bullying* juga terjadi pada remaja siswi di mana ucapan yang dilontarkan bersifat spontan, bahasa tidak dijaga dan tidak memikirkan apakah dapat menyakiti orang lain atau tidak, sehingga timbul tangisan oleh siswi yang diakibatkan ucapan jahat dari temannya. Ada pula

bullying yang nonverbal dimana siswa melakukan perilaku jahil yang berlebihan hingga dapat melukai orang lain. Dapat dilihat bahwa permasalahan remaja disebabkan karena rendahnya religiusitas yang dimiliki sehingga perlu ada tindakan agar remaja dapat tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, dengan diadakannya bimbingan religi yang diharapkan mampu mempengaruhi perilaku agresif menjadi perilaku yang baik terhadap fenomena kenakalan remaja.

Nazmujanah (2020) menjelaskan bahwa kebanyakan remaja biasanya tidak tertarik menggunakan kepercayaan agama, namun bisa berubah menjadi tertarik dengan agama dan mengubah perilaku beragama mereka yang negatif menjadi perilaku yang positif sehingga mereka dapat belajar agama secara sadar. Remaja di SMP Insan Kamil Bogor perlu menerima pelajaran penting yang dapat mereka manfaatkan untuk masa depan serta berharap tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

Bimbingan religi merupakan bimbingan yang terpolakan berdasarkan keyakinan dan peribadahan dan implementasinya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Orang yang telah terikat dengan religi, ia akan berusaha membersihkan hati, memakai pakaian sesuai ajaran agama, sederhana, memperdalam dengan Tuhan. Ia memiliki sifat fitrah (suci alamiah), basyariah (kemanusiaan), rohanyah, kokoh dalam kebenaran, mengamalkan keutamaan, saling menasehati dalam kebaikan, dan mengikuti syari'at Nabinya (Miharja, 2021:243).

Menurut Daradjat (1982:68) bimbingan keagamaan bertujuan untuk membina moral atau mental seseorang ke arah sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan terjadi, seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak gerik dalam hidupnya.

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai istilah "bimbingan agama" dan "bimbingan religi" pada dasarnya memiliki makna yang serupa. Keduanya merujuk pada proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar kehidupan spiritual mereka selaras dengan ajaran dan petunjuk Tuhan. Dalam konteks bahasa Indonesia, kedua istilah ini digunakan untuk merujuk pada sistem kepercayaan, praktik spiritual yang dianut oleh seseorang dan bertujuan untuk membimbing dalam memahami, mengamalkan ajaran spiritual atau keagamaan mereka.

Berdasarkan latar belakang yang diangkat pada penelitian di atas alasan peneliti memilih remaja di SMP Insan Kamil Bogor sebagai fokus penelitian dikarenakan adanya perilaku agresif pada remaja. Fenomena bentuk bullying dan lainnya masih sering dilakukan oleh sebagian remaja yang berada di SMP Insan Kamil. Karena alasan tersebut peneliti kemudian tertarik dalam melaksanakan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Bimbingan Religi Dengan Perilaku Agresif (Penelitian pada Remaja Siswa Kelas 8-G SMP Insan Kamil Bogor)”**

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diambil, yaitu bagaimana hubungan antara bimbingan religi dengan perilaku agresif remaja di SMP Insan Kamil Bogor.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menganalisis hubungan antara bimbingan religi dengan perilaku agresif remaja di SMP Insan Kamil Bogor.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari uraian tujuan di atas, maka kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi Guru BK dan pengembangan kajian dalam bidang Bimbingan Konseling Islam (BKI), khususnya terkait peran bimbingan religi dalam mempengaruhi perilaku remaja dan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan studi tentang hubungan antara nilai-nilai religiusitas dan kontrol perilaku agresif pada remaja, baik dalam konteks sekolah maupun lingkungan lainnya.

2. Kegunaan Praktis

Bagi sekolah SMP Insan Kamil Bogor, diharapkan menjadi dasar untuk menyempurnakan program bimbingan religi, seperti materi, metode, atau pendekatan yang lebih efektif dalam mengubah perilaku remaja. Mendukung sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan pendekatan pembinaan moral dan disiplin siswa.

Bagi jurusan, penelitian diharapkan dapat Menambah koleksi kajian ilmiah di bidang Bimbingan Konseling Islam, khususnya terkait implementasi pendekatan religi dalam menangani permasalahan remaja.

Bagi akademik, diharapkan dapat Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya bimbingan religi dalam membentuk perilaku siswa yang lebih baik bagi mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Bimbingan Konseling Islam. Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan evaluasi bagi penelitian yang akan datang.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kehidupan remaja, berbagai tantangan psikologis dan sosial sering kali muncul seiring dengan proses pencarian identitas diri. Tantangan yang kerap dihadapi adalah munculnya perilaku agresif. Maka pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku agresif pada remaja adalah melalui bimbingan religi. Bimbingan religi berperan dalam memberikan pemahaman spiritual dan nilai-nilai moral yang dapat membentuk mengendalikan dorongan agresif dalam interaksi sosial. Maka

akan dibahas mengenai konsep perilaku agresif dan bimbingan religi sebagai upaya dalam membentuk sikap dan perilaku remaja yang lebih positif dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

1) Bimbingan Religi

(1) Pengertian Bimbingan Religi

Kata bimbingan dalam bahasa Indonesia memberikan dua pengertian yang mendasar, pertama, memberi informasi yaitu memberikan suatu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan atau memberikan sesuatu dengan memberikan nasehat. Kedua, mengarahkan menuntun ke suatu tujuan. Tujuan yang hanya diketahui oleh orang yang mengarahkan dan meminta arahan (Siraj, 2012). berikut pendapat para ahli :

- a. Mc Daniel dalam Luddin (2010), mengatakan bahwa bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpelasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik (Luddin, 2010).
- b. Crow menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan individu yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada orang lain untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan

hidupnya, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri (Prayitno E. A., 1999).

Menurut Fetzer (2003), definisi religiusitas mengacu pada intensitas orang yang memiliki sepuluh dimensi religiusitas yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pengalaman Beragama Sehari-hari (Daily-Spiritual Experience)
Dimensi ini mencerminkan sejauh mana individu merasakan kehadiran Tuhan atau kekuatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kebermaknaan (Meaning)
Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana agama membantu individu dalam menemukan makna dan tujuan hidup.
- c. Nilai (Value)
Merupakan prinsip-prinsip moral dan etika yang diyakini sebagai bagian dari ajaran agama. Nilai-nilai ini dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.
- d. Keyakinan (Belief)
Dimensi ini merujuk pada kepercayaan individu terhadap ajaran atau doktrin dalam agamanya, seperti keyakinan kepada Tuhan, kitab suci, nabi, kehidupan setelah mati, dan takdir.
- e. Pengampunan (Forgiveness)
Dimensi ini menunjukkan sejauh mana seseorang mampu memaafkan orang lain dan dirinya sendiri berdasarkan ajaran agamanya.
- f. Praktek Beragama Secara Pribadi (Private Religious Practices)

Dimensi ini mencakup kegiatan keagamaan yang dilakukan secara personal dan tidak bersifat publik,

g. Agama Sebagai Coping (Religious/Spiritual Coping)

Merujuk pada penggunaan nilai dan praktik keagamaan sebagai cara untuk mengatasi stres, tekanan hidup, dan tantangan.

h. Dukungan Beragama (Religious Support)

Dimensi ini mengacu pada dukungan sosial yang diterima individu dari komunitas keagamaan, seperti keluarga, teman seiman, atau pemimpin agama.

i. Sejarah Keberagaman (Religious/Spiritual History)

Menggambarkan latar belakang dan pengalaman religius individu sejak masa kecil, termasuk bagaimana ia dibesarkan dan pengaruh keluarga atau lingkungan terhadap perkembangan religiusitasnya.

j. Organisasi atau Kegiatan Keagamaan (Organizational Religiousness)

Merupakan keterlibatan seseorang dalam aktivitas keagamaan yang bersifat institusional dan sosial, seperti menghadiri tempat ibadah.

2) Perilaku Agresif

Menurut Buss dan Perry (1992:452) perilaku agresif merupakan suatu perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal, meliputi aspek *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*. Perilaku agresif pada dasarnya tidak hanya secara fisik akan tetapi berupa perilaku agresif yang dimulai dari perkataan (verbal), ataupun olok-

olokan yang dirasakan menyakitkan oleh individu yang menjadi korban dan berakhir pada perilaku agresif fisik berupa pemukulan, penusukan, penganiayaan dan bentuk perilaku agresif lainnya yang dapat berujung pada tindakan kriminalitas.

Buss & Perry (1992:454) mengatakan bahwa terdapat empat macam aspek perilaku agresif, yaitu :

1. *Physical Aggression* (Agresi fisik)

Agresi fisik adalah perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit dan lain sebagainya.

2. *Verbal Aggression* (Agresi verbal)

Agresi verbal merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat). Agresi verbal adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain yang dapat merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan.

3. *Anger* (Kemarahan)

Beberapa bentuk kemarahan adalah perasaan marah, kesal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk di dalamnya *irritability* (sifat lekas marah), yaitu mengenai temperamental,

kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah.

4. *Hostility* (Permusuhan)

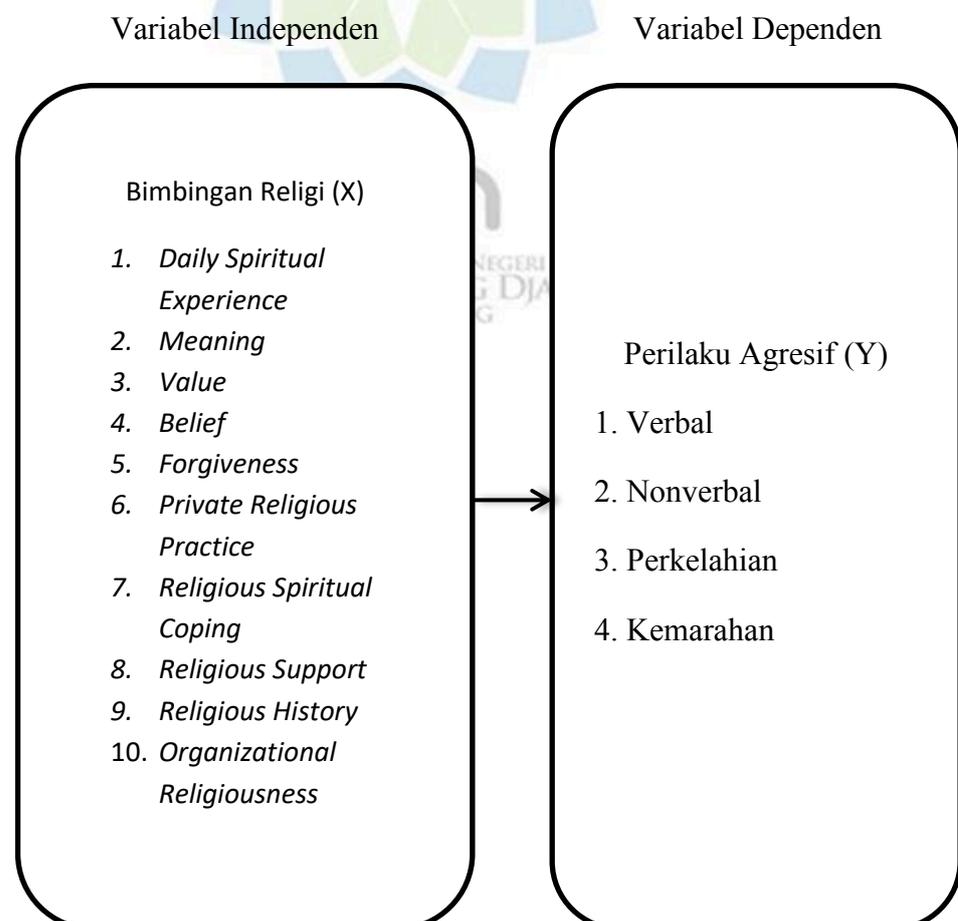
Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif. Permusuhan merupakan pengekspresian dari kebencian kepada orang lain.

Dapat diketahui bahwa masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mencoba hal baru dan belum bisa mengontrol diri dalam berperilaku, sehingga terdapat remaja yang berperilaku agresif. Perilaku agresif merupakan perilaku melukai orang lain, yang mengakibatkan orang lain mengalami penderitaan, sehingga mendatangkan kesusahan baik fisik maupun psikologis. Maka remaja perlu diberikan bimbingan religi. Bimbingan religi merupakan proses mengarahkan, menunjukkan dan memberikan bantuan secara kontinu dan sistematis kepada seseorang sehingga mampu mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara melaksanakan dan menunaikan kewajiban yang berupa pengalaman ajaran agama, khususnya islam yang dibawa nabi Muhammad SAW, baik melalui aspek lahir maupun batin sehingga mampu hidup selaras dengan ajaran agama.

Menurut pengamatan di lapangan terdapat remaja bersekolah di SMP Insan Kamil Bogor memiliki perilaku agresif secara verbal maupun nonverbal, seperti bullying, perkelahian, permusuhan dan lain

sebagainya. Sehingga bimbingan religi tepat digunakan agar remaja dapat bertambah ilmu, wawasan, dan menerapkan ilmu religi tersebut untuk mengurangi perilaku agresif dan memiliki perilaku yang akhlak mulia sesuai ajaran agamanya. Adapun materi yang disampaikan meliputi materi akhlakul karimah, dan tauhid.

Berdasarkan pemahaman dan konseptual yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran, maka peneliti bermaksud untuk memperoleh gambaran sejauh mana hubungan bimbingan religi terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Insan Kamil Bogor. Keterkaitan antara variabel di atas dapat disusun dalam skema diagram paradigma berikut:



1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Menurut Depdiknas (2008) definisi hipotesis yaitu sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan; anggapan dasar. Maka perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan uji hipotesis, terdapat beberapa ketentuan harus diperhatikan. Salah satunya adalah merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis *alternative* (H_a).

Hipotesis dalam penelitian Hubungan Antara Bimbingan Religi Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja SMP Insan Kamil Bogor, adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara bimbingan religi dengan perilaku agresif remaja di SMP Insan Kamil Bogor.

H_a : Terdapat hubungan antara bimbingan religi dengan perilaku agresif remaja di SMP Insan Kamil Bogor.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

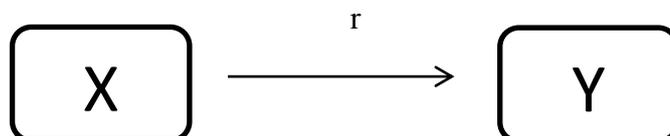
Lokasi penelitian yang dijadikan objek pada penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Insan Kamil Bogor, di Jl. Aria Surialaga, RT.06/RW.03, Pasir Jaya, Kec. Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian karena SMP Insan Kamil Bogor merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjalankan program Bimbingan Religi yang diberikan kepada seluruh

siswa SMP Insan Kamil Bogor. Populasinya adalah semua siswa kelas 8 di SMP Insan Kamil Bogor sebagai subjek dalam penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian kuantitatif/positivistik, yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian.

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. Pada penelitian menggunakan paradigma sederhana yang terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Dapat digambarkan seperti berikut (Sugiyono, 2013:36).



1.2 Bagan Skema Paradigma Penelitian

X = Bimbingan Religi

Y = Perilaku Agresif

3. Metode Penelitian

Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/ sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional. Korelasional merupakan salah satu teknik analisis data atau lebih yang bersifat kuantitatif, dua variabel atau lebih dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasional positif) atau berlawanan (korelasional negatif). Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak dapat dimanipulasi variabel (Fraenkel, et al., 2008).

Menurut Mc Millan dan Schumacher sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin menyatakan bahwa adanya hubungan dan tingkat variabel penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Biasanya melibatkan ukuran statistik/tingkat hubungan yang disebut dengan

korelasi. Penelitian korelasional menggunakan instrument untuk menentukan apakah, dan untuk tingkat apa, terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantitatifkan (Syamsuddin, et al., 2009).

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Menurut Kuncoro (2021) data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung untuk memberikan informasi atau penjelasan dalam bentuk angka atau statistik. Maka peneliti memilih data kuantitatif sebagai jenis data yang digunakan dalam penelitian.

2) Sumber Data

(1) Sumber Data Primer

Peneliti menggunakan data primer yang didapatkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner berarti teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Kerlinger (1986) menjelaskan bahwa kuesioner adalah suatu instrumen pengumpulan data yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden secara tertulis.

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan merupakan sumber data berupa dokumen, buku-buku sebagai teori, artikel, majalah dan sumber lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Data yang diperoleh dari data sekunder tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data.

5. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2022:65). Tujuan dari adanya populasi supaya dapat menentukan jumlah sampel yang akan dijadikan objek penelitian. Subjek pada penelitian terdiri dari siswi kelas 8 SMP Insan Kamil Bogor yang memenuhi kriteria yaitu berperilaku agresif. Sehingga dapat diketahui jumlah keseluruhan dari siswi kelas 8 SMP Insan Kamil Bogor adalah 110 siswi.

2) Sampel

Subjek dalam penelitian ditentukan secara sengaja dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan sampel (informan) yang berdasarkan kepada ciri-ciri dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2012:106). Penelitian melibatkan remaja dengan kriteria berikut:

- Siswi SMP Insan Kamil Bogor kelas 8
- Siswi yang paling banyak dikeluhkan oleh guru maupun siswa
- Siswi yang berperilaku agresif secara verbal dan nonverbal (berkata kasar, bullying, perkelahian siswa)

Dari kriteria diatas, maka sampel yang digunakan adalah siswi kelas 8-G yang paling sering mengalami masalah dalam berperilakunya. Jumlah siswi tersebut adalah 32 siswi. Dengan demikian, maka tidak seluruh populasi menjadi subjek dalam penelitian.

6. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala likert. Skala Likert adalah alat yang efektif untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang. Skala likert memiliki dua kategori, yaitu favourable (pernyataan positif) dan unfavourable (pernyataan negatif). Pada favourable (pernyataan positif) menggunakan kategorisasi skor 1 bila menjawab sangat tidak setuju, skor 2 bila menjawab tidak setuju, skor 3 bila menjawab setuju, dan skor 4 bila menjawab sangat setuju. Sedangkan pada unfavourable (pernyataan negatif) menggunakan kategorisasi skor 1 bila menjawab sangat setuju, skor 2 bila menjawab setuju, skor 3 bila menjawab tidak setuju, dan skor 4 bila menjawab sangat tidak setuju (Sujarweni, 2008).

Menurut Sudjana (1987:107) menjelaskan bahwa “Skala Likert dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolak melalui rentangan nilai tertentu. Pernyataan diajukan ada dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif“

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online yang disusun ke dalam *google form* dan disebarluaskan melalui media daring dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam menjangkau responden guna memenuhi proses pengambilan data penelitian.

7. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrument benar-benar mampu mengukur hal yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan termasuk dalam kategori validitas isi. Suatu tes dianggap valid apabila tes tersebut sesuai dan mampu secara akurat mengukur apa yang dimaksud untuk diukur (Creswell, 2014). Uji validitas untuk mengetahui bahwa instrumen yang akan digunakan apakah terbukti valid atau tidaknya, peneliti melakukan uji coba kepada siswa kelas 8 berjumlah 34 orang siswa yang belum pernah menjadi sampel. Salah satu cara agar dapat mengetahui item mana yang terbukti valid dan tidak valid, maka harus mencari tahu r tabel terlebih dahulu.

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} df &= N - 2 \\ &= 34 - 2 \\ &= 32 \end{aligned}$$

Sehingga r table 32 yakni **0,2869**

Dengan menggunakan rumus Degree of Freedom (DF), syarat kevalidan suatu item pada tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) menunjukkan

bahwa nilai r tabel yang digunakan adalah **0,2869**. Adapun ketentuan yang berlaku dalam menguji validitas adalah sebagai berikut :

- Jika r hitung $>$ r tabel, maka item dinyatakan valid.
- Jika r hitung $<$ r tabel, maka dinyatakan tidak valid.

Jumlah pernyataan sebanyak 36 butir untuk variabel X (Bimbingan Religi) dan 29 butir untuk variabel Y (Perilaku Agresif). Dilakukan analisis untuk mengetahui apakah instrumen teruji valid atau tidak. Menggunakan kategori favourable yaitu skor 1 bila menjawab sangat tidak setuju, skor 2 bila menjawab tidak setuju, skor 3 bila menjawab setuju, dan skor 4 bila menjawab sangat setuju. Sedangkan kategori unfavourable yaitu skor 4 bila menjawab sangat tidak setuju, skor 3 bila menjawab tidak setuju, skor 2 bila menjawab setuju, skor 1 bila menjawab sangat setuju (Sujarweni, 2008).

Uji validitas ini menggunakan bantuan Software SPSS Statistic, diperoleh rangkuman hasil perhitungan data sebagai berikut :

- a) Variabel (X) Bimbingan Religi

1.3 Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba

Bimbingan Religi

No	Aspek	Jumlah Valid	Jumlah Tidak Valid
1.	Daily spiritual experience	3	1

	(pengalaman beragama dalam sehari-hari)		
2.	Meaning (Kebermaknaan)	2	1
3.	Value (agama sebagai sebuah nilai)	3	0
4.	Belief (meyakini ajaran agama)	4	0
5.	Forgiveness (Pengampunan)	4	0
6.	Private Religious practice (praktek agama secara pribadi)	4	0
7.	Religious spiritual coping (Agama sebagai coping)	4	0
8.	Religious Support (Dukungan beragama)	1	2
9.	Religious/Spiritual History (Sejarah)	2	2

	Keberagamaan)		
10.	Organizational Religiousness (Kegiatan Keagamaan)	3	0
Jumlah		30	6
Total		36	

b) Variabel (Y) Perilaku Agresif

1.4 Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba

Perilaku Agresif

No	Aspek	Jumlah Valid	Jumlah Tidak Valid
1.	Agresi Fisik	5	2
2.	Agresi Verbal	5	1
3.	Kemarahan	11	1
4.	Permusuhan	2	2
Jumlah		23	6
Total		29	

Hasil uji validitas terhadap instrumen penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar item pernyataan dalam kedua variabel yaitu

Bimbingan Religi (variabel X) dan Perilaku Agresif (variabel Y) dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,2869). Dari total 36 butir untuk Bimbingan Religi, terdapat 30 butir valid (83%), dan dari 29 butir untuk Perilaku Agresif, terdapat 23 butir valid (79%).

Maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini secara umum telah memenuhi syarat validitas isi, yaitu pernyataan yang diajukan dalam kuesioner relevan dan mampu mengukur konsep yang dimaksud, baik untuk aspek keagamaan (Bimbingan Religi) maupun perilaku (Agresif). Namun, Ada pula beberapa item yang tidak valid. Hal ini diketahui bahwa beberapa pernyataan perlu dihilangkan agar tidak mengganggu keakuratan hasil penelitian.

Dengan demikian, peneliti dapat melanjutkan ke tahap analisis data utama karena instrumen telah terbukti layak digunakan untuk mengukur hubungan antara bimbingan religi dengan perilaku agresif pada remaja

2) Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2010) pengujian reliabilitas instrumen secara internal pengujian dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrument dengan teknik-teknik tertentu. Pada penelitian ini menggunakan Internal Consistency yang dilakukan dengan cara mencoba instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik-teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.

Setelah kuesioner dibuat, kemudian kuesioner diuji coba pada beberapa responden. Data yang diperoleh kemudian dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner.

Menurut Sugiyono (2018) uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai Alpha $> 0,60$ maka reliable. Jika instrument alat ukur memiliki nilai Cronbach Alpha $<$ maka alat ukur tersebut tidak reliabel. Output yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

a) Variabel (X) Bimbingan Religi

1.5 Gambar Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.715	37

Berdasarkan hasil reliabilitas diatas, nilai Cronbach's Alpha dari data tersebut menunjukkan nilai 0,715. Maka $0,715 > 0,6$ menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup tinggi, sehingga jawaban responden terhadap item-item tersebut dapat dipercaya dan tidak berubah-ubah secara acak. Dapat dinyatakan bahwa instrumen ini reliabel dan konsisten untuk disebar kepada responden aslinya.

b) Variabel (Y) Perilaku Agresif

1.6 Gambar Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.739	30

Berdasarkan hasil reliabilitas diatas, nilai Cronbach's Alpha dari data tersebut menunjukkan nilai 0,739 maka $0,739 > 0,6$ menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup tinggi, sehingga jawaban responden terhadap item-item tersebut dapat dipercaya dan tidak berubah-ubah secara acak. Dapat dinyatakan bahwa instrumen ini reliabel dan konsisten untuk disebar kepada responden aslinya.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019:148) analisis inferensial adalah Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya dapat disimpulkan sebagai populasi. Menurut Sujarweni (2022:65) Analisis inferensial berusaha membuat berbagai inferensi terhadap sekumpulan data yang berasal dari suatu sampel. Tindakan inferensi tersebut seperti melakukan perkiraan, peramalan, pengambilan keputusan dari dua variabel atau lebih. Dalam analisis inferensi yang diolah adalah dua variabel atau lebih yang diadakan, misalnya analisis hubungan, pengaruh, perbedaan antar variabel atau lebih.

Pada penelitian ini menggunakan statistik parametrik dengan syarat data sebagai sampel harus berdistribusi normal (diuji dengan uji

normalitas terlebih dahulu), sehingga sebelum menentukan pengujian yang akan dipakai maka dilakukan pengujian normalitas terlebih dahulu. Salah satu rumus yang digunakan dalam uji Kolmogorov-Smirnov:

$$D = \sup |F_N(X) - F(X)|$$

Keterangan:

- D = Statistik Kolmogorov-Smirnov
- $F_N(X)$ = Distribusi kumulatif empiris dari sampel
- $F(X)$ = Distribusi kumulatif teoretis

Jika nilai signifikansi (p-value) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Jika p-value $< 0,05$, maka data tidak normal.

Dalam penelitian kuantitatif korelasional, hubungan antara dua variabel diuji menggunakan teknik statistik, peneliti menggunakan korelasi Pearson (Pearson Product Moment). Berikut adalah rumus yang digunakan dalam metode penelitian kuantitatif korelasional:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi

N = Jumlah sampel

X = Variabel independen (Bimbingan Religi)

Y = Variabel dependen (Perilaku Agresif)

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara nilai variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai dari variabel X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai dari variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dari nilai variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dari nilai variabel Y

Kemudian dilakukan interpretasi nilai korelasi (r) Setelah nilai r diperoleh, hasilnya dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1.7 Keterangan tabel r

Nilai r	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Jika r bernilai positif (+), berarti hubungan antara bimbingan religi dan perilaku agresif bersifat searah (semakin tinggi bimbingan religi, semakin rendah perilaku agresif). Sebaliknya, jika r bernilai negatif (-), maka hubungannya berlawanan arah (semakin tinggi bimbingan religi, semakin rendah perilaku agresif).